

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

ANALYSIS OF HUMAN ADAPTABILITY, SOCIAL CAPITAL, AND BUSINESS INNOVATION IN BUSINESS SUSTAINABILITY

Ary Dwi Anjarini¹, Aria Mulyapradana², Aghus Jamaludin Kharis³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, ITSNU Pekalongan
anjanierasta@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 August 2025

Received in revised form: 02
September 2025

Accepted: 03 September 2025

Available online: 8 September
2025

Keywords: Business Innovation
Sustainability, Human
Adaptability, Social Capital,
UMKM.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Human Adaptability, Social Capital, dan Business Innovation dalam mendukung Business Sustainability pada pelaku UMKM. Metode penelitian menggunakan pendekatan Mixed Method dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta kuesioner yang disebarakan kepada 83 responden UMKM di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS), sementara data kualitatif dipakai untuk memperkuat temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Human Adaptability berpengaruh positif signifikan terhadap Business Innovation, yang berarti semakin tinggi kemampuan pelaku UMKM beradaptasi terhadap teknologi dan perubahan pasar, semakin besar pula peluang mereka menciptakan inovasi, dan begitu pula berpengaruh signifikan terhadap business sustainability. Social Capital juga berpengaruh positif signifikan terhadap Business Innovation, menegaskan pentingnya jaringan sosial dan kolaborasi dalam mendorong lahirnya ide-ide baru. Selanjutnya, Business Innovation terbukti berpengaruh kuat terhadap Business Sustainability, baik dari aspek finansial, sosial, maupun lingkungan. Namun, hubungan langsung Human Adaptability terhadap Business Sustainability lebih lemah dibandingkan jika dimediasi oleh inovasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasi dan jaringan sosial, tetapi terutama oleh kemampuan mereka dalam mengolah adaptabilitas dan modal sosial menjadi inovasi nyata. Dengan demikian, strategi peningkatan daya saing UMKM perlu difokuskan pada peningkatan literasi digital, penguatan jejaring bisnis, serta pendampingan inovasi produk dan model usaha agar dapat bertahan dalam lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

PENDAHULUAN

Keberlanjutan bisnis (*Business Sustainability*) merupakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk mencapai keberlanjutan tersebut, perusahaan harus mampu beradaptasi dengan perubahan eksternal maupun internal, memanfaatkan sumber daya sosial yang dimiliki, serta terus berinovasi untuk menjaga daya saing. Dalam konteks ini,

adaptabilitas manusia, modal sosial, dan inovasi bisnis menjadi tiga faktor yang sangat penting. Adaptabilitas manusia merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, situasi, atau kondisi baru. Dalam konteks bisnis, adaptabilitas ini sangat penting untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan, baik dari sisi pasar, regulasi, maupun teknologi. Tingkat adaptabilitas yang tinggi memungkinkan organisasi untuk mengatasi tantangan eksternal sekaligus meningkatkan kemampuan internal dalam berinovasi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan, adaptabilitas manusia, modal sosial, dan inovasi bisnis menjadi tiga faktor kunci yang dapat menentukan keberlanjutan UMKM. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi, membangun jaringan sosial yang kuat, serta terus berinovasi dalam produk dan proses bisnis akan memberikan UMKM daya saing yang lebih baik dan memperpanjang umur usaha mereka. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional, termasuk di tingkat daerah. Di Kota dan Kabupaten Pekalongan, UMKM memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, serta penggerak roda perekonomian lokal. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan setempat, terdapat ribuan pelaku UMKM yang bergerak di berbagai sektor seperti batik, konveksi, makanan olahan, kerajinan tangan, hingga jasa digital.

Namun demikian, meskipun pertumbuhan UMKM cukup pesat, banyak pelaku usaha yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal keberlanjutan, terutama pascapandemi COVID-19 dan di tengah era digitalisasi yang berkembang pesat. Tantangan utama UMKM di Pekalongan tidak hanya pada aspek permodalan dan pemasaran, tetapi juga rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan, baik dari sisi teknologi, perilaku konsumen, maupun regulasi. Adaptabilitas manusia khususnya pemilik dan tenaga kerja UMKM menjadi faktor penting dalam merespons dinamika tersebut. Tanpa kemampuan beradaptasi, pelaku UMKM cenderung lambat dalam mengadopsi teknologi baru atau mengubah strategi bisnis agar relevan dengan tuntutan zaman.

Selain itu, modal sosial yang terbentuk dalam komunitas UMKM lokal sebenarnya cukup kuat di Pekalongan. Hal ini tercermin dari adanya banyak komunitas batik, koperasi usaha, hingga jaringan informal antarpengrajin. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai kekuatan kolektif untuk mendorong kolaborasi inovatif ataupun memperluas pasar. Modal sosial yang produktif dapat menjadi jembatan untuk memperkuat inovasi serta memperlancar distribusi pengetahuan antarpelaku UMKM. Di sisi lain, inovasi bisnis masih belum menjadi budaya dominan di kalangan UMKM, terutama di wilayah kabupaten. Inovasi sering kali hanya dipahami sebatas perubahan produk semata, tanpa disertai inovasi dalam proses produksi, pemasaran digital, maupun model bisnis. Padahal, inovasi merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketatnya persaingan dan cepatnya perubahan preferensi konsumen.

Dengan kondisi tersebut, sangat penting untuk melakukan kajian komprehensif mengenai bagaimana peran adaptabilitas manusia, modal sosial, dan inovasi bisnis dapat memengaruhi keberlanjutan UMKM, khususnya di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen dan kewirausahaan, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk merumuskan kebijakan daerah yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pelaku UMKM. Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana adaptabilitas manusia, modal sosial, dan inovasi bisnis berkontribusi pada keberlanjutan bisnis UMKM khususnya di Pekalongan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Adaptabilitas manusia dalam organisasi mengacu pada kemampuan individu maupun tim untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, baik internal maupun eksternal. Pada UMKM, adaptabilitas menjadi sangat penting karena perubahan dalam teknologi, pasar, dan regulasi sering kali membutuhkan respons yang cepat. Karyawan dan pemilik usaha yang memiliki keterampilan adaptasi tinggi dapat menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik serta mampu menemukan peluang dalam situasi yang berubah. Rainer & Harris (2021) menemukan bahwa adaptabilitas karyawan dalam UMKM berkaitan dengan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan efisien dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Menurut Prasetyo & Hidayat (2020), *Human Adaptability* (Adaptabilitas Manusia) dapat diukur melalui indikator berikut:

1. Kemampuan Beradaptasi dengan Teknologi Baru
Diukur dari seberapa cepat dan efektif karyawan atau pemilik UMKM mengadopsi teknologi baru yang relevan dengan usaha mereka (misalnya sistem digital, e-commerce, atau aplikasi manajemen usaha).
2. Kemampuan Menghadapi Perubahan Pasar
Menggambarkan tingkat ketanggapan UMKM dalam mengubah strategi bisnis untuk menghadapi perubahan tren pasar, misalnya melalui diversifikasi produk atau penyesuaian harga.
3. Keterampilan Mengelola Krisis
Mengukur kemampuan manajer atau pemilik UMKM dalam menghadapi krisis (misalnya krisis ekonomi atau pandemi) serta dalam mengimplementasikan strategi untuk mempertahankan kelangsungan bisnis.

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial yang terbentuk antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi maupun komunitas. Dalam konteks UMKM, modal sosial berperan penting dalam memperkuat daya saing melalui kerja sama yang saling menguntungkan dengan pemasok, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya. Nieves & Segarra-Ciprés (2020) menyatakan bahwa modal sosial yang dibangun melalui jaringan yang kuat dapat mempercepat proses inovasi serta meningkatkan daya saing UMKM, terutama dalam memperoleh akses terhadap teknologi dan informasi. Menurut Nugroho & Suryani (2021), indikator *Social Capital* (Modal Sosial) dapat diukur melalui beberapa aspek berikut:

1. Jaringan Sosial dalam Bisnis
Mengukur sejauh mana pemilik atau manajer UMKM membangun jaringan dengan mitra, pelanggan, dan penyedia sumber daya. Modal sosial ini mencakup hubungan yang saling mendukung dalam jaringan bisnis maupun komunitas.
2. Kepercayaan dan Kolaborasi
Menggambarkan tingkat kepercayaan antar anggota jaringan bisnis serta frekuensi kolaborasi yang dilakukan untuk menciptakan peluang baru, berbagi informasi, atau memecahkan masalah bersama.
3. Akses terhadap Informasi dan Sumber Daya
Mengukur kemampuan pelaku UMKM dalam memperoleh informasi penting dan sumber daya (seperti modal, pasar, maupun teknologi) melalui hubungan sosial dan kerja sama dengan pihak eksternal.

Inovasi bisnis adalah kemampuan untuk mengembangkan produk, layanan, atau proses baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan perusahaan. Pada UMKM, inovasi sangat penting untuk menjaga daya saing, memperkenalkan produk yang relevan dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional. Coad & Guenther (2021) menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam inovasi produk dan proses berperan penting bagi kelangsungan UMKM di pasar yang semakin kompetitif. Menurut Yuliana & Hakim (2020), indikator *Business Innovation* (Inovasi Bisnis) dapat diukur melalui beberapa aspek berikut:

1. **Inovasi Produk**
Kemampuan untuk menciptakan produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada agar sesuai dengan permintaan pasar yang berubah. Hal ini termasuk pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan, lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tren pasar.
2. **Inovasi Proses**
Mengukur sejauh mana UMKM menerapkan inovasi dalam proses operasional, seperti penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi, digitalisasi sistem manajemen, atau penerapan model bisnis baru.
3. **Inovasi Model Bisnis**
Mengkaji perubahan dalam struktur dan strategi bisnis, termasuk cara memperoleh pendapatan maupun model distribusi yang lebih inovatif.

Keberlanjutan bisnis UMKM dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dengan tetap beradaptasi terhadap perubahan pasar, teknologi, dan sosial. Keberlanjutan ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu adaptabilitas, modal sosial, dan inovasi. Liu & Zhang (2022) menyatakan bahwa keberlanjutan bisnis UMKM sangat terkait dengan penerapan inovasi serta pemanfaatan modal sosial yang mendukung kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar yang cepat. Menurut Aryani & Sutopo (2022), indikator *Business Sustainability* (Keberlanjutan Bisnis) meliputi:

1. **Keberlanjutan Finansial**
Mengukur keberlanjutan UMKM dalam hal profitabilitas, kemampuan menjaga stabilitas keuangan, serta pertumbuhan pendapatan jangka panjang.
2. **Keberlanjutan Sosial**
Melihat dampak positif UMKM terhadap komunitas lokal, pengembangan sumber daya manusia, serta penciptaan lapangan kerja.
3. **Keberlanjutan Lingkungan**
Mencakup penggunaan sumber daya secara efisien, penerapan praktik bisnis ramah lingkungan, serta pemanfaatan teknologi yang mendukung kelestarian ekosistem.

Adapun Tahapan Penelitian ini meliputi :

1. **Identifikasi Masalah**
Dilakukan melalui observasi pada objek penelitian, yaitu kelompok UMKM, untuk menemukan permasalahan utama yang dihadapi.
2. **Perumusan Masalah**
Permasalahan difokuskan pada lingkup yang diteliti, yaitu kemampuan adaptasi manusia, jaringan hubungan sosial (modal sosial), serta kemampuan berinovasi dalam bisnis yang diduga memengaruhi keberlanjutan bisnis.
3. **Pengumpulan Data**

Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner kepada responden UMKM di wilayah kota dan kabupaten Pekalongan sebanyak 83 responden.

4. Pengolahan Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan Mix Method, yaitu metode kuantitatif dengan Partial Least Square (PLS) serta metode kualitatif untuk memperkuat temuan.

5. Analisis Data

Melakukan uji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antarvariabel yang diteliti.

6. Implikasi Manajerial

Pada tahap akhir, hasil penelitian digunakan untuk merumuskan implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh UMKM dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini, berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *composite reliability* tinggi karena hasil yang didapatkan diatas 0,8.

Tabel 1 Composite Reliability

	Composite Reliability
<i>Human Adaptability</i>	0,954
<i>Social Capital</i>	0.906
<i>Business Innovation</i>	0.932
<i>Business Sustainability</i>	0.941

Sumber: Olah Data PLS (2025)

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *R-square* adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai R-square Konstruk

	R Square
<i>Business Innovation</i>	0.457
<i>Business Sustainability</i>	0.674

Sumber: Olah Data PLS (2025)

Berdasarkan tabel 2 Variabel laten *Human Adaptability* dan *Social Capital* yang mempengaruhi *Business Innovation* dalam model struktur memiliki nilai R^2 sebesar 0,457 yang diindikasi bahwa model adalah moderate. Variabel laten *Business Innovation* yang mempengaruhi *Business Sustainability* dalam model struktur memiliki nilai R^2 sebesar 0,674 yang diindikasi bahwa model kuat.

Berdasarkan hasil SEM-PLS, ketiga variabel bebas (*Human Adaptability*, *Social Capital*, dan *Business Innovation*) secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap *Business Sustainability*. Nilai R^2 sebesar 0,67 dari 83 responden menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan 67% variasi keberlanjutan bisnis UMKM, sedangkan sisanya 33% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3 Hasil Uji

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
--	----------------------------	------------------------	-----------------------------------	---------------------------------	-----------------

<i>Human Adaptability -> Business Innovation</i>	0,386	0,365	0,076	4,354	0,000
<i>Human Adaptability -> Business Sustainability</i>	0,395	0,356	0,087	4,376	0,000
<i>Social Capital -> Business Innovation</i>	0,364	0,353	0,079	4,278	0,000
<i>Social Capital -> Business Sustainability</i>	0,563	0,382	0,083	4,686	0,000
<i>Business Innovation -> Business Sustainability</i>	0,731	0,628	0,064	8,514	0,000
<i>Human Adaptability -> Business Innovation -> Business Sustainability</i>	0,382	0,268	0,062	3,401	0,000
<i>Social Capital -> Business Innovation -> Business Sustainability</i>	0,265	0,267	0,076	3,781	0,000

Sumber: Olah Data PLS, 2025

Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS yang terlihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *Human Adaptability* memiliki pengaruh positif dan signifikan P value 0,00 terhadap *Business Innovation* pada UMKM di Kota dan Kabupaten Pekalongan, yang artinya semakin tinggi kemampuan pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, teknologi, maupun preferensi konsumen, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan inovasi bisnis. Hal ini sesuai dengan indikator *Human Adaptability*, yaitu kemampuan belajar hal baru, fleksibilitas menghadapi perubahan, serta keterbukaan terhadap teknologi dan metode baru. Pelaku UMKM yang adaptif mampu mengidentifikasi peluang pasar lebih cepat, mencoba strategi baru, dan berani mengubah model bisnis agar tetap relevan. Dari sisi *Business Innovation*, pengaruh tersebut terlihat dalam upaya UMKM melakukan inovasi produk (misalnya menyesuaikan desain batik dengan tren pasar), inovasi proses (menggunakan digital marketing dan sistem produksi yang lebih efisien), serta inovasi model bisnis (memperluas distribusi melalui e-commerce dan platform online).

Hasil pengolahan data SEM-PLS dengan jumlah responden 83 menunjukkan bahwa *Human Adaptability* berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability* dengan hasil uji P value 0,00. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan teknologi baru, perubahan pasar, serta kemampuan mengelola krisis, maka semakin tinggi pula peluang keberlanjutan bisnis yang dapat dicapai. Temuan ini mendukung tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo & Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa adaptabilitas individu dan organisasi berkontribusi pada ketahanan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian.

Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa *Social Capital* memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability* dimana ini ditunjukkan dengan hasil uji P value 0,00. Indikator yang paling dominan adalah jaringan sosial dalam bisnis dan kepercayaan/kolaborasi, yang berperan penting dalam mendukung UMKM memperoleh akses ke informasi, sumber daya, dan peluang pasar baru. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nugroho & Suryani (2021) yang menyebutkan bahwa kepercayaan dan kolaborasi antar pelaku usaha mempercepat proses inovasi dan meningkatkan ketahanan UMKM.

Hasil pengujian SEM-PLS memperlihatkan bahwa *Business Innovation* berpengaruh positif signifikan terhadap *Business Sustainability*. Dari ketiga indikator inovasi (inovasi produk, proses, dan model bisnis), yang paling berpengaruh adalah inovasi produk, diikuti oleh inovasi

proses. Temuan ini mendukung penelitian Yuliana & Hakim (2020) yang menyatakan bahwa inovasi produk dan digitalisasi proses operasional merupakan faktor penting dalam mempertahankan daya saing UMKM.

Hasil pengolahan data SEM-PLS menunjukkan bahwa *Human Adaptability* berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability* melalui *business innovation* juga berpengaruh signifikan dengan hasil uji P value 0,00. Begitu juga hasil uji *Social Capital* memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap *Business Sustainability* melalui *business innovation*.

Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat adaptasi yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi digital sederhana, seperti penggunaan WhatsApp Business, marketplace, dan media sosial. Hal ini diperkuat oleh observasi lapangan, di mana UMKM yang lebih aktif menggunakan platform digital terlihat memiliki arus pelanggan yang lebih ramai dibandingkan UMKM yang masih mengandalkan cara konvensional. Namun, adaptasi dalam penggunaan aplikasi manajemen keuangan dan produksi berbasis digital masih rendah (sekitar 25%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan individu dalam menerima perubahan dan keterbatasan pengetahuan/akses terhadap teknologi. Adaptabilitas yang baik terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan bisnis, khususnya di tengah perubahan cepat pada tren pasar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan pelanggan, pemasok, dan sesama pelaku UMKM masih menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan usaha. Banyak responden menyatakan bahwa praktik bisnis berbasis kepercayaan (*trust*), seperti sistem pembayaran tempo, masih sangat dominan. Observasi juga menemukan bahwa jaringan sosial UMKM lebih sering terjalin dalam konteks komunitas lokal, paguyuban, dan kegiatan sosial-keagamaan daripada forum bisnis formal. Kondisi ini menegaskan bahwa modal sosial berbasis kekerabatan dan komunitas masih berperan penting dalam menopang keberlangsungan usaha, terutama dalam aspek pemasaran dan dukungan finansial informal. Namun, keterbatasan kolaborasi formal dan profesional antar-UMKM menjadi hambatan untuk mendorong ekspansi usaha ke level yang lebih luas.

Inovasi produk menjadi bentuk inovasi yang paling banyak diterapkan oleh UMKM, misalnya dengan menambah varian rasa, memperbaiki kemasan, atau mengikuti tren pasar. Hal ini sesuai dengan data wawancara yang menunjukkan sekitar 60% responden sudah melakukan modifikasi produk. Namun, inovasi pada proses produksi dan model bisnis masih relatif rendah. Hanya sekitar 25% UMKM yang menggunakan teknologi produksi sederhana, dan sebagian besar masih mengandalkan cara manual. Observasi juga memperlihatkan bahwa UMKM kuliner lebih cepat berinovasi, sementara UMKM kerajinan masih cenderung stagnan dengan desain lama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa inovasi bisnis belum menjadi budaya dominan di kalangan UMKM, padahal aspek ini sangat penting untuk daya saing jangka panjang (*sustainability*).

Berdasarkan wawancara, keberlanjutan UMKM masih sangat dipengaruhi oleh keuangan, pemasaran, dan dukungan sosial. Banyak responden menegaskan bahwa usaha mereka dapat bertahan berkat dukungan keluarga, jaringan komunitas, dan pelanggan loyal. Namun, aspek keberlanjutan lingkungan masih kurang diperhatikan, meskipun terdapat kesadaran untuk lebih efisien dalam penggunaan bahan baku. Observasi menguatkan temuan ini, di mana sebagian besar UMKM masih berbasis rumah tangga dengan skala kecil dan minim penerapan praktik ramah lingkungan. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pencapaian keberlanjutan bisnis jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil wawancara dan observasi memperkuat temuan kuantitatif SEM-PLS, di mana *Human Adaptability* dan *Social Capital* berperan signifikan dalam menopang keberlanjutan UMKM, sedangkan *Business Innovation* menjadi aspek yang perlu diperkuat agar keberlanjutan dapat lebih optimal. Dengan kata lain, daya tahan UMKM Pekalongan tidak hanya bertumpu pada kreativitas individu, tetapi juga pada kekuatan jaringan sosial, sementara inovasi masih memerlukan dukungan dari aspek literasi digital, pelatihan, dan kebijakan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Alderton, M., & Marlow, S. (2019). "The Role of Adaptability in the Success of Small and Medium Enterprises: A Study of Entrepreneurial Skills". *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(1), 42-59.
- Aryani, L., & Sutopo, W. (2022). "Keberlanjutan Bisnis UMKM di Era Digitalisasi: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Manajemen." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(4), 134-147.
- Coad, A., & Guenther, C. (2021). "Innovation in small and medium-sized enterprises: The role of digital technologies for *Business Sustainability*". *Small Business Economics*, 57(2), 649-665.
- Harris, L., & Rainer, M. (2021). "Sustainability of small businesses: The role of innovation, adaptability, and social networks". *International Journal of Business Innovation and Research*, 23(3), 289-312.
- Liu, Z., & Zhang, L. (2022). "*Business Sustainability* in the Age of Disruption: The Importance of Innovation and Network Capital". *Sustainability*, 14(11), 7015.
- Nieves, J., & Segarra-Ciprés, M. (2020). "*Social Capital* and innovation in small firms". *Technological Forecasting and Social Change*, 155, 119963.
- Nugroho, B., & Suryani, S. (2021). "Peran Modal Sosial dalam Pembangunan UMKM di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 34(2), 89-102.
- Prasetyo, Y., & Hidayat, M. (2020). "Adaptabilitas Manusia dan Keberlanjutan Bisnis pada UMKM di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 112-127.
- Yuliana, D., & Hakim, L. (2020). "Inovasi Bisnis Sebagai Kunci Keberlanjutan UMKM di Era Digital." *Jurnal Inovasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 18(1), 75-90.